



Hakikat Pembelajaran Sastra Anak Di SD/MI

Khairun Nisa¹, Yesi Wulandari²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹khairunnisa.kn296@gmail.com, ²wulandariyesi58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh bagaimana strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang efektif untuk siswa sekolah dasar di kelas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa dan sastra apa yang efektif untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang diperoleh dari berbagai referensi yang dianalisis secara kritis. Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual, dan emosional anak. Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu; pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi, dan pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan guru secara apresiasi.

Kata Kunci: Sastra, Anak, Literasi

PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain (Nurgiyantoro: 2018).

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa (adult literacy). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya adalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut (Krissandi: 2020).

Karakteristik sastra sebagai bahan ajar relevan sekali dengan misi yang diemban oleh pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi anak didik, tetapi juga kemampuan berpikir dan bernalar, daya imajinatif, daya ekspresi, kepekaan emosi, dan memperluas wawasan anak. Misi yang demikian tentu sangat sulit untuk ditunaikan dengan hanya mengandalkan bahan ajar yang bersifat teknik dan ilmiah saja. Di sisnilah letak kedudukan bahan ajar apresiasi sastra, yakni menunaikan misi yang tidak tertunaikan dengan bahan non sastra (Rukayah: 2012).

Sastra adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. (Nurgiyantoro: 2013) Medefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara sadar atau tidak sadar, kehidupan kita selalu dikelilingi dengan sastra. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kita masih kecil. Saat seorang ibu bersenandung sambil menidurkan anaknya atau saat seorang ayah mendongengkan anaknya menjelang waktu tidur di malam hari itu semua merupakan karya sastra yang mulai diperkenalkan kepada kita sejak masih di dalam rumah sampai kita mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian teori-teori dari berbagai publikasi terkait penelitian. Tahapan penelitian

kepastakaan dalam penelitian meliputi menyiapkan alat-alat yang diperlukan, menyiapkan folder kerja dan mengatur waktu. dan membaca atau menulis makalah penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sastra Anak

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literatur* (litera huruf atau karya tulis). Dalam bahasa Indonesia karya sastra berasal dari bahasa sansekerta, *sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, *tra* artinya alat atau sarana sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra artinya kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran yang baik. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya. Namun, dalam perkembangannya di dalam bahasa Indonesia, kata tersebut telah mengalami perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sastra tidak lagi digunakan sebagai kata yang berfungsi untuk menandai berbagai objek atau benda yang di dalamnya terdapat manifestasi kebahasaan (seperti kata-kata, gaya bahasa) yang bukan bahasa sehari-hari. Itu memperlihatkan bahwa kata-kata sastra dalam bahasa Indonesia telah mengalami perubahan makna. (Teeuw, 2013).

Menurut Faidah (2018: 126) sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik pembacanya. Tidak jauh berbeda dengan sastra anak merupakan ungkapan perasaan seorang anak yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak juga merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan oleh anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh anak-anak.

Merujuk dari KBBI, pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat dan martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa. Anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Implisit dalam rumusan ini adalah keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak, seperti dinyatakan dalam rumusan sastra anak di atas. Menurut WHO anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 Tahun. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun, termasuk juga yang ada di dalam kandungan.

Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya, dalam memahami, membaca, menilai anak, seyogianya kita tidak menggunakan konteks budaya kita sendiri. Contohnya adalah bahwa tidak bijaksana menggeneralisasi, misalnya dengan mudah menyebut sesuatu "bermasalah". Karena pada umumnya, pengetahuan kita mengenai anak dan dunianya hanya berdasarkan pada hubungan kita dengan mereka yang berlangsung secara mana suka dan apa adanya, yang kerap tanpa dasar-dasar konseptual yang kuat. (Khaerunnisa, 2018)

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diuraikan dalam karya tersebut.

Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan kesenangan dan pemahaman. Kurniawan (2013) mengemukakan bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual, dan emosional anak. Sastra anak sebenarnya sudah lama ada di Indonesia. Sastra anak yang berkembang di Indonesia tidak seperti sastra anak yang berkembang di luar negeri. Bentuk sastra anak yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam diantaranya seperti puisi, cerpen, novel, dongeng, fabel dan lain-lain. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetis tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Huck mengemukakan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa. Sastra anak

adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. (Puryanto, 2008)

Hunt berpendapat sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui padangan anak-anak. Secara teoritis sastra anak adalah sastra yang di baca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa. (Nurgiyantoro, 2013)

Sastra anak adalah sastra yang terbaik yang di baca dengan karakteristik berbagai macam ragam, tema, dan format. Karya sastra anak yang khusus di kerjakan untuk anak- anak usia dini, seperti buku bentuk mainan, buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai macam buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Disamping itu yang sangat di nikmati anak-anak adalah buku bergambar, kisah-kisah klasik yang dikenal dengan cerita rakyat, kisah-kisah fantasi, puisi, verita realistik, fiksi kesejarahan, biografi serta buku informasi. Dilihat dari tema yang sangat beragam, seegala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, ada lah karya seni sastra anak, mulai darikelahiran hingga kematian dan berbagai soal kematian dan berbagai soal diantaranya. Barangkali secara fisiknya kita dapat membedakan dari bacaan untuk format orang dewasa. Dilihat dari ukurannya sastra anak dan serta merta membedakannya dari bacaan untuk orang dewasa adalah dari formatnya. Ditinjau dari ukurannya, kita menemukan bacaan anak dari yang berukuran mini hingga yang sangat tebal, bentuknya juga bervariasi. Ada yang berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, bahkan bulat. Gaya ilustrasi juga menambah variasi pada sastra anak. Demikian juga dengan menjilid buku dan tipografi yang dipilih.

Dengan format yang menarik itu, suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah pertama, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema gaya, dan nada. Kedua, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang ditemukan dalam pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang bersifat langsung, serta informasi yang sangat memperluas wawasan, dibaca anak-anak, serta pada dasarnya dibimbing oleh orang dewasa. (Resmini, 2010)

Karakteristik Sastra Anak

Karakteristik adalah ciri-ciri. Pada dasarnya, karya sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

Satu, Segi Kebahasaan.

Struktur Kalimat, Struktur kalimat yang digunakan dalam sastra anak biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat tanya, ataupun kalimat perintah sederhana.

Pemilihan Kata, Sastra anak menggunakan kata-kata yang dikenal anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan bersifat lugas dan jelas.

Gaya Bahasa atau Majas, Dalam karya sastra anak, penggunaan majas jarang digunakan. Hal ini berkaitan dengan pemilihan kata-kata pada karya sastra anak yang bersifat lugas dan jelas. Jika terdapat penggunaan majas, biasanya yang digunakan adalah majas personifikasi atau majas yang menghayakan benda mati, hewan, atau alam menjadi seperti manusia

Dua, Segi Kesastraan. Melalui unsur intrinsiknya, sastra anak memiliki beberapa ciri, yaitu:

Alur Cerita, Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kejadian yang ada dengan kaidah sebab-akibat (kausalitas). Karya sastra anak memiliki alur yang sederhana dan tidak berbelit-belit serta biasanya hanya memiliki satu alur, yaitu alur maju. Artinya serangkaian kronologi berlangsung secara urut dari awal cerita hingga akhir, dari sebab menuju akibat.

Karakter atau Tokoh dalam Cerita, Tokoh yang ada pada karya sastra anak biasanya berupa binatang, tumbuhan, manusia, ataupun benda-benda yang ada di sekitar. Dalam penggambaran tokoh, biasanya watak tokoh diceritakan secara tegas, apakah tokoh tersebut berwatak baik atau jahat.

Tema, Tema-tema yang sesuai untuk sastra anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti kepahlawanan, kepemimpinan, suka duka, pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan, seperti ruang angkasa, penjelajahan, dan sebagainya. (Rumidjan, 2013)

Sarumpaet (2017) mengidentifikasi tiga ciri-ciri pembeda sastra anak dengan sastra dewasa, yaitu:

Unsur Pantangan, Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkaitan dengan tema dan amanat. Tema dalam karya sastra anak biasanya mempertimbangkan nilai-nilai edukasi.

Penyajian dengan Gaya Langsung, Yang dimaksud adalah penyajian dengan gaya yang singkat dan tegas langsung menuju kepada hal yang dimaksud. Penyajian gaya langsung dapat berupa alur yang singkat, pengisahan tokoh-tokoh yang jelas sifat, peran, maupun fungsinya (Faris, 1993), latar cerita yang berada

pada kehidupan sehari-hari, sudut pandang cerita yang diposisikan untuk anak-anak, serta gaya berbahasa yang sederhana.

Fungsi Terapan, Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat yang dapat menambah pengetahuan umum baik di bidang sosial, bahasa, dan lainnya sehingga hal-hal yang ditampilkan dapat memberi edukasi.

Manfaat Sastra Anak

Kehadiran sastra bagi anak-anak memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kejiwaan mereka. Melalui sastra dapat diambil pengalaman batin untuk dapat disampaikan atau diberikan kepada anak-anak. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang anak sejak kecil akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu. Anak-anak cenderung ingin mengetahui banyak hal baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan disekitarnya. Mereka dapat menerima segala bentuk informasi baik yang logis dan masuk akal ataupun tidak. Rasa ingin tahu yang tinggi harus direspon dengan sikap aktif memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan kepada sang anak. Sastra anak dapat menjadi media yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini. (Anafiah, 2014)

Manusia hidup bermasyarakat dikelilingi oleh sastra yang notabene adalah sebagian warisan leluhur untuk menurunkan nilai-nilai kepada anak-anak yang lahir kemudian. Ketika anak menonton televisi, program yang paling disukai lazimnya adalah film kartun. Ketika anak sudah bisa membaca, bacaan yang paling disukai umumnya adalah komik dan cerita. Komik yang ditampilkan lewat sarana kertas, film kartun lewat sarana televisi, dan cerita di majalah adalah juga bagian dari sastra anak. Karena anak belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, kita yang harus membantu memenuhinya dengan penuh suka, sukarela, dan bertanggung jawab.

Pemenuhan kebutuhan anak itu antara lain dengan menyediakan sastra anak agar dikonsumsi oleh anak-anak. Sastra diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. (Nurgiyantoro, 2010)

Terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak. *Satu*, Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. *Dua*, Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. *Tiga*, Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. *Empat*, Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. *Lima*, Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. *Enam*, Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Tarigan, 2011)

Selain fungsi pendidikan dan hiburan, sastra anak mempunyai juga mempunyai beberapa fungsi khusus diantaranya:

Satu, Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

Dua, Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak. Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

Tiga, Mempercepat perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. (Nurgiyantoro, 2013)

Empat, Membangkitkan daya imajinasi anak. Secara leksikal, kata imajinasi memang dapat diartikan sebagai "khayalan". Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang

mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak. (Sistiana, 2018)

Untuk itu, gerakan mau membaca, membaca apa saja yang memberi nilai tambah bagi kehidupan yang lebih baik, terutama dalam kaitan ini membaca teks-teks sastra anak, haruslah didukung dan direalisasikan dalam sikap dan perilaku konkret. Fenomena umum yang terlihat di masyarakat kita adalah adanya penyakit malas membaca. Kondisi ini juga merupakan sebuah karakter, karakter bangsa, karakter kita. Bacaan sastra yang menarik tampaknya dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengurangi penyakit kronis itu, dan itu harus sudah mulai dilakukan dan dilatihkan secara serius kepada anak-anak ketika mereka masih berstatus anak-anak.

Pembelajaran Sastra Anak di SD/MI

Di Sekolah Dasar, Pembelajaran Sastra dimaksudkan Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck (1987 : 630-623) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni; *Satu*, Pencarian kesenangan Pada buku. *Dua*, Menginterpretasikan bacaan sastra. *Tiga*, Mengembangkan kesadaran bersastra. *Empat*, Mengembangkan apresiasi.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu; pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi, dan pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan guru secara apresiasi. Oleh karena itu, guru harus mampu mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif dan positif dengan materi sastra yang telah dipilih. (Ampera, 2010)

Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan didalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Dikdas.kemendikbud.go.id)

Pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) dijelaskan pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Kegiatan dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan local, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: 2015).

Gerakan Literasi Sekolah ini diperlukan agar anak mulai terbiasa membaca baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang dijelaskan dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia menduduki peringkat bawah. Menurut Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) GLS memiliki tujuan khusus, yaitu; (1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Prinsip-prinsip GLS pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2015) yaitu; (a) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, (b) dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, (c) berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, (d) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, (e) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, (f) mempertimbangkan keberagaman.

Tahap pelaksanaan GLS yaitu (1) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, (2) meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, (3) meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: 2015).

Adapun tujuan khusus dari literasi sekolah, yaitu; *Satu*, Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah. *Dua*, Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. *Tiga*, Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. *Empat*, Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah, yaitu; *Satu*, Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. *Dua*, Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. *Tiga*, Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum. *Empat*, Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan. *Lima*, Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan. *Enam*, Mempertimbangkan keberagaman. (Dikdas.kemendikbud.go.id)

Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (Puryanto, 2008), yaitu; (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya. (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut setidaknya dapat mengasah kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pembentukan watak, pembelajaran sastra di sekolah memiliki dua tuntutan, pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Karena sastra pengantar untuk mengenal kemungkinan hidup manusia Dalam arti berbagai macam bentuk perasaan manusia. Kedua, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. (Krissandi, 2018).

KESIMPULAN

Pendidikan sastra di sekolah memberikan beragam manfaat bagi siswa, mulai dari membantu keterampilan berbahasa hingga menunjang pembentukan watak. Sastra anak, khususnya, memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan pengalaman dan perasaan anak-anak, memberikan manfaat psikologis yang besar bagi perkembangan mereka. Sastra anak tidak hanya memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi, tetapi juga membantu dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran sastra anak di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, serta untuk menumbuhkan minat baca dan menulis siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah. Materi sastra, baik sastra umum maupun sastra anak, memiliki nilai-nilai kehidupan yang penting untuk disampaikan di sekolah guna memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Anafiah, S. (2014). Pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman wawasan multikultural. Trihayu, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/230378133.pdf>
- Faidah, Citra Nur. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *Jurnal Kreda*. 2(1).
- Huck, Charlotte S., Hepler S., & Hickman J. (1987). *Children' s Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehelt, and Winston.
- Khaerunnisa. (2023). *Menyelami Dunia Sastra Anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. dkk. (2018) *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Krissandi. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta:-
- Kurniawan, Heru. (2013). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Artikel Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/232/14>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta.
- Puryanto, Edi. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Resmini, Novi. (2010). "Sastra anak dan pengajarannya di sekolah dasar." Diakses dari: file. upi.edu/...SASTRA.../SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA_DI_SEKOLAH_DASAR.

- Rukayah. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sistiana D. (2018). Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2(1).
<https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/1293/692>
- Tarigan, H. Guntur. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.